

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 8, Nomor 1, Julii - Desember 2015

Diterbitkan oleh Nurcholish Madjid Society (NCMS)

Sekretariat: Nurcholish Madjid Society

Graha STR, Lt. 4, Jl. Ampera Raya No. 11, Kemang

Jakarta Selatan 12550

E-mail: titik.temu@yahoo.com

Pemimpin Redaksi

Kautsar Azhari Noer

Wakil Pemimpin Redaksi

Muhamad Wahyuni Nafis

Redaktur Pelaksana

Sunaryo

Dewan Redaksi

Budhy Munawar-Rachman • Fachrurozi • Kautsar Azhari Noer •
Moh. Monib • Muhamad Wahyuni Nafis • Rahmat Hidayatullah •
Sunaryo • Yudi Latif • Zainun Kamal

Pewajah Sampul

Taqi Kanara

Pewajah Isi

Moh. Syu'bi

Titik-Temu terbit setiap enam bulan. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari klangan manapun dan berhak menyunting, memperbaiki dan menyepurnakan naskah tulisan yang diterima. Naskah tulisan berkisar antara 15-25 haman kuarto dengan ketikan spasi ganda dan dikirim via e-mail.

TITIK-TEMU, Vol. 8, No. 1, Juli - Desember 2015

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 8, Nomor 1, Juli - Desember 2015

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	1
Daftar Surat al-Qur'an	3-4
Watak Manusia dan Jalan untuk Membimbingnya	5-7
Pengantar	9-16

SAJIAN KHUSUS

Sekilas tentang Nurcholish Madjid <i>Jakob Oetama</i>	19-22
Nurcholish Madjid dan Gading yang Retak <i>Goenawan Mohamad</i>	23-27
Syariat Islam di Negara Sekuler: Belajar dari Australia <i>Djohan Effendi</i>	29-45
Islam dan Pluralisme di Indonesia dalam Kajian Sejarah Islam Global: Rujukan Marshall Hodgson dalam Tulisan-tulisan Nurcholish Madjid <i>Greg Soetomo</i>	47-74

ARTIKEL

Kajian Islam di Barat Kontemporer <i>Muhamad Ali</i>	77-98
---	-------

DAFTAR ISI

Melukis Wajah Muhammad: Sebuah Catatan untuk <i>Membaca Sirah Nabi Muhammad saw</i> <i>Kautsar Azhari Noer</i>	99-116
Membaca Diskursus Agama Para Pendiri Bangsa Indonesia dari Teori Diskursus Habermas <i>Gusti A.B. Menoh</i>	117-148
Bhagavadgita dan Perang: Beberapa Antisipasi Awal terhadap Interpretasi Gandhi tentang Bhagavadgita <i>Arvind Sharma</i>	149-160

RESENSI BUKU

Guru Bangsa, Pembaharu Pemikiran Islam <i>M. Goeswin Noer Rizal</i>	163-167
Perjuangan dan Romantika Pasangan Seorang Guru Bangsa <i>Irfan Mohamad</i>	169-172

MAKLUMAT

Susunan Pengurus Nurcholish Madjid Society	175-176
Ucapan Terima Kasih	177
Pembetulan	178
Berlangganan <i>Titik-Temu</i>	179

ISLAM DAN PLURALISME DI INDONESIA DALAM KAJIAN SEJARAH ISLAM GLOBAL

Rujukan Marshall Hodgson
dalam Tulisan-tulisan Nurcholish Madjid

Greg Soetomo

Nurcholish Madjid (1939 – 2005), salah seorang intelektual Muslim terpenting di Indonesia paruh kedua abad ke-20, merujuk dan mengutip Marshall Hodgson puluhan kali dalam berbagai tulisannya.¹ Ia mengambil gagasan Hodgson dengan tujuan, makna, dan konteks yang berbeda-beda. Meski demikian, pada umumnya, ia meletakkan semua kutipan itu dalam kaitan dengan Islam dan sejarah peradaban manusia. Sejarah peradaban manusia, merujuk Hodgson, dikatakan

¹ Budhy Munawar-Rachman, Penyunting, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Jakarta: Mizan, bekerjasama dengan Paramadina dan Center for Spirituality & Leadership, 2006), mencatat Madjid mengutip Hodgson sebanyak 23 kali dalam seluruh tulisan sepanjang hidupnya (lihat Indeks Entri 4:3707). Ternyata, apa yang dikumpulkan dalam ensiklopedi tersebut belum mencakup semua kutipan Hodgson oleh Madjid. (Lihat, antara lain, Nurcholish Madjid, “Peranan Umat Muslim Memasuki Era Industrialisasi di Indonesia,” dalam Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat/Paramadina, 2008), 85-86). Nurcholish Madjid bukan sejarawan “profesional,” meski demikian ia menulis berbagai tulisan dengan judul “sejarah.” Ia juga menulis banyak karya tulis yang memasukkan dimensi historis ke dalamnya.

oleh Madjid sebagai berikut:² “Seorang tokoh ahli sejarah, Marshall G. Hodgson, berpandangan sangat unik mengenai sejarah dunia. Dia berpendapat bahwa orang tidak akan bisa memahami sejarah dunia, terutama sejarah modern ini, kalau tidak paham sejarah Islam. Karena itu dia menulis buku (tiga jilid) berjudul *The Venture of Islam*, yang dianggap buku berbahasa Inggris yang paling bagus mengenai Islam. Sebetulnya dia menulis buku itu sebagai pengantar untuk yang lebih ambisius, yaitu sejarah dunia.”³

Dengan rentang umurnya yang relatif pendek, Marshall Goodwin Simms Hodgson (1922–1968) sebenarnya belum bisa disebut penulis yang *prolific*.⁴ Meski demikian, tidak perlu diragukan lagi, ia adalah salah seorang sejarawan Islam terpenting dari kawasan Amerika Utara berkat tiga volume karyanya *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*.⁵ Karya ini dianggap kemudian sebagai sebuah terobosan dalam merekonfigurasi studi mengenai peradaban Islam.⁶

² Kutipan-kutipan yang muncul di sini selain mengacu pada buku dan artikel Nurcholish Madjid, juga mengacu pada Budhy Munawar-Rachman, Penyunting, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, yang telah disebut di atas pada catatan kaki nomor 1. Karya besar yang merupakan hasil jerih payah yang panjang ini menyisakan satu kekurangan: tidak menyebutkan asal atau sumber tulisan dari masing-masing entri.

³ Budhy Munawar-Rachman, Penyunting, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, “Konsep Sejarah Dunia Hodgson,” 2:1646-1647.

⁴ Marshall Goodwin Simms Hodgson (11 April 1922 – 10 Juni 1968) kerap diberi predikat seorang sejarawan dengan spesialisasi pada sejarah kajian Islam di Universitas Chicago. Ia pernah memimpin kajian interdisipliner *Committee on Social Thought* di Universitas Chicago.

⁵ Karya utama yang diacu dalam tulisan ini adalah Marshall Goodwin Simms Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1977).

⁶ Karya Hodgson ini tidak langsung diakui sebagai karya penting sejak awal. Berkat jasa dan kerja keras seorang bernama Edmund Burke III, pengajar di University of California, Santa Cruz, karya ini mendapatkan perhatian di kalangan akademisi (Lihat Bruce B. Lawrence, “Genius Denied and Reclaimed: A 40-Year Retrospect on Marshall G.S. Hodgson’s *The Venture of Islam*,” November 11, 2014 (<http://islamiccommentary.org/2014/11/genius-denied-and-reclaimed->

The Venture of Islam diterbitkan “kembali” pada 1974, setelah penulisnya wafat beberapa tahun sebelumnya (1968). Nurcholish Madjid memulai studi lanjut hanya dua tahun setelah *The Venture of Islam* diterbitkan, di tempat yang sama dengan sang penulis pernah mendedikasikan karier akademisnya, yaitu di University of Chicago. Tidak mengherankan, buku yang ditulis seorang Orientalis dengan simpati yang mendalam pada Islam itu memberikan kesan positif yang mendalam pada Madjid.

Hodgson merumuskan sebuah asumsi demikian: secara sosial-intelektual, sejarah Islam selama ini dipahami keliru; dan, secara emosional, sejarah Islam dianggap sebagai puing-puing reruntuhan di tengah-tengah dominasi Eropa-sentris catatan sejarah dunia. Hodgson menanggapi gambaran muram tersebut dengan membuat proyek besar dengan menulis sejarah Islam sebagai latar belakang, serta kemudian memasukannya ke dalam seluruh dokumentasi sejarah masyarakat global. Ia menekankan bahwa pembentukan peradaban dunia berlangsung tiga ribu tahun sebelum Masehi (SM). Pada 1500 SM, terdapat empat pusat kebudayaan: Mediterania, Nil-Oxus,⁷ India, dan Tiongkok.⁸

Paper ini hendak menjawab satu pertanyaan mayor berikut ini: Di manakah area persinggungan antara gagasan Madjid tentang pluralisme Indonesia dengan isi dan metodologi sejarah Hodgson yang pluralis dan berakar pada peradaban? Pertanyaan mayor itu, dalam pengolahan kembali oleh Madjid, berimplikasi pada tiga pertanyaan minor berikut: *Pertama*, bagaimanakah corak pluralisme Madjid terlukis dalam penjelasan mengenai sejarah sosial-kultural Islam Indonesia? *Kedua*, di mana titik temu pemikiran pluralisme Madjid

a-40-year-retrospect-on-marshall-g-s-hodgsons-the-venture-of-islam-by-bruce-lawrence/, diakses 26 April 2015).

⁷ Sungai Oxus adalah nama yang disematkan oleh para cendekiawan Yunani, di antaranya Herodotus, untuk Amu Darya, sebuah sungai yang mengalir sepanjang selatan Uzbekistan, memisahkan Turkmenistan dan Afghanistan.

⁸ Hodgson, *The Venture of Islam*, Vol. 1. Book One, “The World before Islam,” h. 120-124.

dengan sejarah Islam global? *Ketiga*, bagaimana wujud institusional cita-cita Madjid mengenai Islam Indonesia?

Tesis dari tulisan ini adalah sebagai berikut: Gagasan dan metodologis penulisan sejarah Hodgson memiliki persamaan dan perbedaan dengan argumentasi Madjid dalam melukiskan dan menerangkan Islam Indonesia yang moderat dan pluralis. Gagasan Madjid tersebut selalu dihadirkan dalam konteks menghadapi tantangan zaman.

Kerangka Teori Hodgson: Sejarah Islam yang Pluralis dan Berakar pada Peradaban

Terobosan metodologis penulisan sejarah Hodgson terletak dalam penyimpangan dari pakem sejarah yang Eropa-sentris. Ia mengerjakan ini dengan mengoreksi penulisan sejarah yang bertradisi Marxis, yang biasanya memulai dengan abad ke-16, yang menandai dimulainya kapitalisme. Bukan bertitiktolak pada sejarah perkembangan sosial-ekonomi, melainkan proses pertemuan dan pertukaran peradaban yang membuat wajah dan warna sejarah Islam yang ditulis Hodgson menjadi pluralis.

Hodgson, menurut Burke, mengikuti jejak William McNeill. Dalam tulisannya *The Rise of the West*,⁹ McNeill melakukan inovasi dalam melukiskan sejarah. Metodologinya dianggap menyimpang dari pakem yang pada umumnya Eropa-sentris. Demikian pula, eksperimen Hodgson mengoreksi penulisan sejarah yang bertradisi Marxis, yang biasanya dimulai dengan abad ke-16, periode dimulainya

⁹ *The Rise of the West: A History of the Human Community* (Chicago: The University of Chicago Press, 1963); Lihat Edmund Burke III, "Introduction: Marshall G.S. Hodgson and World History," dalam Marshall G. S. Hodgson, *Rethinking World History: Essays on Europe, Islam and World History*, edited with an Introduction and Conclusion by Edmund Burke III (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1993).h. ix-x.

kapitalisme.¹⁰ Hodgson meletakkan modernitas dengan menghubungkan konteks panjang seluruh sejarah manusia.

Hodgson memiliki posisi ideologis yang meyakini bahwa peradaban Barat mengandung *apriori* epistemologis: setiap karya adalah produk dari “prakomitmen penulis”-nya (*author's precommitments*). Prakomitmen ini membentuk pemahaman mendasar fenomena yang sedang dicoba untuk disingkapkan. Prakomitmen ini kerap menghalangi kemungkinan dan cara lain dalam memahami sebuah realitas.¹¹ Hodgson memiliki pandangan bahwa peradaban Barat, sebagaimana tertuang dalam berbagai Buku Agung (*Great Books*),¹² adalah sebuah diskursus yang dilandasi oleh sikap superioritas moral dan kultural Barat dan Eropa atas seluruh humanitas.

¹⁰ Tradisi Marxis menulis sejarah dengan paradigma yang menjelaskan sejarah sebagai rangkaian peristiwa interaksi sosial-ekonomi manusia dan masyarakat. Ia melupakan pertukaran kultural dalam peradaban manusia. Para ilmuwan yang bisa dikategorikan menggunakan paradigma Marxis dalam penulisan sejarah, antara lain, adalah Immanuel Wallerstein (*The Modern World System*), Eric Hobsbawm (*The Age of Revolution, 1789 - 1848*), Eric Wolf (*Europe and the People Without History*), Andre Gunder Frank (*World Accumulation, 1492 - 1789*), dan Samir Amin (*Unequal Development*).

¹¹ Edmund Burke III, “Introduction: Marshall G.S. Hodgson and World History,” h., xiv – xv.

¹² *Great Books of the Western World* adalah serial 54 volume buku yang diterbitkan di AS pada 1952 oleh *Encyclopædia Britannica Inc.*. Kemudian serial ini diterbitkan ulang dan ditambah menjadi 60 volume. Editornya memberikan tiga kriteria agar sebuah buku bisa dimasukkan ke dalam serial *Great Books* ini. *Pertama*, buku tersebut memiliki posisi penting dalam konteks historis, sekaligus relevan terhadap isu-isu kontemporer; *Kedua*, buku ini jika dibaca ulang memberikan inspirasi baru pada kurun waktu yang berbeda; *Ketiga*, buku ini harus termasuk ke dalam 25 kriteria pokok dari 102 bagian ide-ide agung yang disyaratkan oleh para editor. Proyek *Great Books of the Western World* dimulai di *University of Chicago*, ketika universitas ini dipimpin oleh Robert Hutchins. Hutchins mengembangkan sebuah kurikulum untuk melengkapi “pendidikan liberal” (*liberal education*). Tujuannya adalah membentuk manusia intelektual yang “utuh dan bulat” karena memiliki pengetahuan tentang gagasan-gagasan besar selama tiga milenia peradaban manusia yang tersimpan dalam kanon *Great Books of the Western*.

Esensialisme adalah basis dan sentral dalam kajian-kajian peradaban. Para Orientalis pada umumnya memulai teks yang ditulisnya dengan praandaian bahwa peradaban memiliki berbagai esensi. Produk esensialisme tercermin dalam ekspresi Barat sebagai kisah kebebasan dan rasionalitas, sementara kisah Timur hanyalah berupa catatan-catatan kultural yang statis. Para Orientalis menye-derhanakan realitas. Misalnya, peradaban Islam dilihatnya sebagai sebuah perjalanan yang penuh dengan tragedi, sementara kebangkitan Barat sebagai sebuah kemenangan. Posisi tekstualis semacam ini tentu saja mendistorsi sejarah dan melupakan adanya perubahan detail.¹³

Dengan beberapa penjelasan teoretis di atas, *The Venture of Islam* mengoreksi kekeliruan paradigma penulisan sejarah yang lama diterima begitu saja. Karya lama melukiskan peradaban global dengan mendefinisikan Barat sebagai pusat. Sementara Dunia Muslim, Dunia Ketiga, dan Ekumene Afro-Asia hanyalah kepingan-kepingan tidak penting, berada di pinggiran, dan dianggap belum berkembang. Hodgson mengoreksi pendapat itu dengan menyusun metodologi penulisan sejarah yang berbeda dari para Orientalis yang lain. Ia menghubungkan berbagai periode sejarah dari berbagai peradaban yang sebelumnya tidak pernah dijelaskan secara serius. Ia, antara lain, menyambungkan masa pra-modern dengan sejarah modern. Ia mengolah kembali ekumene masyarakat Afro-Asia sebagai pusat-pusat kosmopolitan, jaringan kebudayaan yang menghubungkan pergerakan berbagai penduduk metropol yang beranekaragam dari Asia ke Amerika, dari Lautan Pasifik dan India, ke Lautan Mediteranian dan Atlantik. Akhirnya, Hodgson mengatakan bahwa sejarah Islam sepanjang kurang lebih 15 abad ini harus diletakkan dalam kerangka perjalanan sejarah manusia dan peradaban sepanjang 30 abad.

Dua sungai, Nil dan Oxus, menjadi penanda peradaban Islam. Sungai Nil ke selatan, dan Sungai Oxus ke utara, adalah area yang menjadi pusat peradaban tersebut. Hodgson tidak memakai istilah Timur Tengah atau Timur Dekat, karena dari frase ini tidak cukup

¹³ Edmund Burke III, "Introduction: Marshall G.S. Hodgson and World History," h., xv.

dijelaskan mana yang disebut “pusat.” Sebaliknya, Nil dan Oxus itulah yang memberikan kerangka konseptual yang menentukan, yang dirumuskan dalam tiga fase peradaban Islam.¹⁴

Dalam karyanya ini, Hodgson merumuskan ulang fokus sejarah Islam. Dunia Arab yang ditempatkan sebagai fokus studi Islam di kawasan *Euro-American* ia bongkar dan ia belokkan. Ia melukiskan gambaran global sejarah dunia, dengan mempertontonkan bahwa “Kebangkitan Eropa” adalah produk alamiah evolusi perkembangan ribuan tahun masyarakat Eropa. Modernitas sebenarnya bisa berlangsung di tempat lain, tidak harus di Eropa. Ia bahkan menganggap Tiongkok di abad ke-12 sudah mendekati revolusi industri. Serbuan dan penghancuran total oleh bangsa Mongol di abad ke-13, dalam kontemplasi Hodgson, membuat Tiongkok beralih dari jalur yang semestinya. “Perkembangan Oksidentalisme datang dari Tiongkok. Ia adalah pewaris revolusi industri di zaman Sung yang teraborsi terlalu awal.”¹⁵ Hodgson menolak bahwa Barat sudah istimewa “*dari sononya*.”

Pendekatan peradaban yang digunakan Hodgson dalam menulis sejarah Islam menjelaskan pluralisme kultural, sosial, politik sebagai faktor-faktor yang membentuk Islam. Area persamaan gagasan Madjid tentang pluralisme Indonesia dengan isi dan metodologi sejarah Hodgson akan diuraikan dalam tiga aspek: sejarah, pemikiran, dan kelembagaan.

¹⁴ Hodgson menamai tiga fase dalam tiga pasangan yang bersifat *alliterative*, “kesamaan suara dalam kata.” Fase *pertama*, yang oleh Hodgson disebut *Formation and Orientation* (500-634), “pembentukan dan orientasi,” dimulai pada 500 CE hingga 634 CE yang ditandai setelah wafatnya Nabi Muhammad dan Abu Bakr; *kedua*, yang disebutnya *Conversion and Crystallization* (634-870), “konversi dan kristalisasi,” ditandai dengan terbentuknya mayoritas Muslim di bawah pemerintahan Islamis; *ketiga*, yang disebutnya *Fragmentation and Florescence* (970-1041), ditandai dengan fragmentasi politik, dan, di saat yang sama, Islam tampil untuk pertama kalinya sebagai kekuatan peradaban besar.

¹⁵ Marshall G. S. Hodgson, *Rethinking World History*), h. 68.

Aspek Historis:

Bagaimanakah corak pluralisme Madjid terlukis dalam penjelasan mengenai sejarah sosial-kultural Islam Indonesia?

Sejarah Kemanusiaan Universal. Mengacu Hodgson, Madjid menulis demikian, seperti dinyatakan oleh Marshall Hodgson, sejarah umat Islam adalah sejarah sebuah “percobaan” (*venture*)¹⁶ menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya, dalam konteks sejarah dan hukum-hukumnya yang objek tif dan *immutable* itu. Karena itu, sukses atau gagalnya percobaan itu tidak terletak pada ketentuan-ketentuan normatifnya, melainkan pada faktor manusia dan pengalamannya yang menyejarah dan bernilai kesejarahan. Tidak ada gejala kemanusiaan yang tidak bersifat kesejarahan, kecuali wahyu-wahyu yang dapat dipandang sebagai wujud keputusan khusus Tuhan untuk orang tertentu, yaitu para nabi.¹⁷

Penjelasan tentang “manusia” di atas terkait dengan peradaban. *The Venture of Islam* menjelaskan “... yang dilakukan Islam dalam membangun apa yang kita bicarakan di sini sebagai reputasi peradaban.” Karya Hodgson ini adalah “... percobaan merealisasi iman dalam sejarah. Iman ini di antaranya adalah mengenai segi-segi universalisme dan kosmopolitanisme Islam yang diwujudkan dalam kenyataan sejarah.”¹⁸

Dengan merujuk corak tulisan Madjid pada umumnya, terdapat hubungan erat antara sejarah Islam sebagai sejarah kemenangan kemanusiaan, pluralisme, dan sekaligus pencarian terus-menerus wujud dan isi Islam universal dan partikular.

¹⁶ *Venture* memiliki pengertian sebagai sebuah keputusan untuk mengambil perkara yang meliputi ketidakpastian hasilnya, bahkan diwarnai dengan risiko dan bahaya.

¹⁷ Budhy Munawar-Rachman, Penyunting, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, “Golongan Penengah I,” 1:756.

¹⁸ Budhy Munawar-Rachman, Penyunting, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, “Reputasi I,” 4: 2887-2888; Budhy Munawar-Rachman, Penyunting, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, “Sejarah Islam sebagai sebuah “Venture,” 4:2946.

Madjid merujuk sejarah Islam awal ketika agama ini terbukti memiliki kemampuan sebagai penengah. Pada saat itu minoritas Yahudi dan Kristiani diterima dan dihargai. Baginya, al-Qur'an mewartakan nilai-nilai inklusif, dan bahkan mengajarkan kemajemukan beragama. Dari sini ia menarik kesimpulan lebih jauh bahwa cita-cita keislaman itu sejalan dengan cita-cita kemanusiaan. Dengan demikian, cita-cita keislaman di Indonesia juga harmonis dengan impian manusia Indonesia. Kemenangan Islam harus selalu merupakan kemenangan semua golongan.¹⁹

Belajar dari Kegagalan. Peranan dan arah umat Muslim dalam sejarah peradaban, sebagaimana dikutip oleh Madjid, dirumuskan oleh Hodgson, sebagai berikut: "Dalam buku *The Venture of Islam* ("usaha keras perjuangan Islam") sesungguhnya Hodgson ingin mengatakan bahwa Islam itu membawa suatu misi *the challenge of Islam*, yakni menegakkan keadilan. Hal ini terlihat dari bukunya yang dimulai dengan kutipan al-Qur'an, "*Kamu adalah umat terbaik dilahirkan untuk segenap manusia, menyuruh orang berbuat benar dan melarang perbuatan mungkar serta beriman kepada Allah,*" (Q 3:110). Ayat ini menimbulkan suatu etos di kalangan umat Islam yang didorong oleh kewajiban untuk menegakkan keadilan. Jadi, menurut Hodgson, Islam memperoleh keberhasilan yang sangat luar biasa. Namun demikian, seperti dikatakan Fazlur Rahman, Islam menjadi korban dari keberhasilannya sendiri.²⁰

Pernyataan Madjid, "Islam menjadi korban dari keberhasilannya sendiri" di atas, yang ia kutip dari Fazlur Rahman, dikomentari lebih lanjut oleh Madjid. Madjid, mengutip Hodgson, memberi tekanan bahwa Abad Modern, seradikal apapun, sebenarnya merupakan kelanjutan yang wajar perkembangan peradaban dunia seluruhnya. Hodgson melanjutkan, dan berspekulasi, dan dengan demikian,

¹⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1995); Budhy Munawar-Rachman, *Islam dan Pluralisme Nurcholish Madjid* (Jakarta: PSIK & LSAF, 2007), h. 35- 36.

²⁰ Budhy Munawar-Rachman, Penyunting, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, "Obsesi pada Keadilan," 3:2215.

menurut Madjid, memberikan komentar yang melampaui cara kerja metodologi seorang sejarawan. Ia menulis, “Seandainya tidak timbul di Eropa Barat Laut seperti telah terjadi, Abad Modern itu diperkirakan sangat mungkin muncul di dua tempat lain, yaitu Cina atau negeri-negeri Islam, yang memiliki kesiapan intelektual paling tinggi.” Mengutip Hodgson, Madjid menyebutkan Cina mungkin memainkan peranan itu karena industrialismenya. Sedangkan Islam karena intelektualisme dan etos keilmuannya yang tinggi.²¹

Menurut Madjid, Hodgson memberikan dugaan adanya tiga penyebab kegagalan masyarakat Islam dalam memelopori kemodernan: *pertama*, “konsentrasi yang kelewat besar terhadap penanaman modal harta dan manusia pada bidang-bidang tertentu, sehingga pengalihannya pada kepada bidang lain merupakan suatu kesulitan luar biasa”; *kedua*, “kerusakan hebat baik material maupun mental-psikologis, akibat serangan biadab bangsa Mongol”; *ketiga*, “kecemerlangan peradaban Islam sebagai suatu bentuk puncak Abad Agraria membuat kaum Muslim tidak pernah secara mendesak merasa perlu kepada suatu peningkatan lebih tinggi.”²²

Di sini Madjid memberikan penilaian bahwa Islam berhenti berkembang karena sudah merasa puas dengan perkembangan diri sendiri. Ketika menyadari kekeliruan itu, dan melihat bangsa Eropa benar-benar telah meninggalkan jauh mereka, situasi sudah terlambat. Gambaran yang paling dramatis mengenai ini adalah penaklukan Napoleon atas Mesir dengan amat mudahnya.²³

²¹ Budhy Munawar-Rachman, Penyunting, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, “Ummah Wasath,” 4:3542 - 3543.

²² Budhy Munawar-Rachman, Penyunting, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, “Abad Modern: Pengulangan Sumerisme,” 1:5-6.

²³ Pada 1 Juli 1798, Napoleon mendarat di Mesir dengan membawa 400 kapal dan 54 ribu pasukan. Dengan mudah ia menaklukkan kawasan ini. Tidak hanya membawa pasukan perang, Napoleon membawa 150 *savants* (para cendekiawan, insinyur, sarjana) untuk mendapatkan dan menguasai kebudayaan dan sejarah. Alam, flora-fauna, hasil-hasil kebudayaan, peninggalan kuno Mesir (*Luxor, Philae, Dendera*, dan *Valley of the Kings*) semuanya diteliti, diukur, digambar dan dicatat secara detail. Hasil dari upaya ini memiliki dampak yang begitu panjang ke depan.

Islamisasi di Indonesia. Satu pernyataan Hodgson yang menjelaskan Islam di Indonesia yang dianggap penting oleh Madjid dan kerap dikutip dalam tulisan-tulisannya, “Proses pengislaman Nusantara sendiri tergolong sangat cepat, sedemikian cepatnya sehingga membuat pengkaji masalah-masalah Islam terkenal, Marshall G.S. Hodgson, bertanya-tanya, apakah gerakan yang sebenarnya telah terjadi saat itu di gugusan kepulauan ini, sehingga agama Islam dalam waktu relatif sangat singkat diterima hampir secara universal? Pertanyaan ini memancing munculnya jawaban yang beraneka ragam.”²⁴

Madjid dalam paper lain menulis, “Jika seorang Hodgson menganggap “kemenangan” Islam di Jawa khususnya, dan Nusantara umumnya, begitu sempurna,” tentu agama itu juga telah memengaruhi budaya Indonesia di segala segi secara menyeluruh dan mengesankan. Di luar lingkaran spiritualisme dan kesufian, serta berbagai bidang yang lain, Islam terutama amat kuat memengaruhi budaya Indonesia di bidang kemasyarakatan dan kenegaraan. Jika kita batasi hanya pada perumusan nilai-nilai Pancasila, unsur-unsur itu akan segera tampak dalam konsep-konsep tentang adil, adab, rakyat, hikmat musyawarah, dan wakil. Lebih dari itu, dapat disebutkan bahwa “rumusan sila keempat Pancasila itu sangat mirip dengan ungkapan dalam bahasa Arab yang sering dijadikan dalil dan pegangan oleh para ulama, *ra’sul hikmah al-masyūrah* (pangkal kebijaksanaan ialah musyawarah).”²⁵

Madjid dengan penuh semangat mengutip Hodgson yang mengkritik hasil penelitian Clifford Geertz mengenai Islam dan masyarakat Muslim di Indonesia. Kutipan ini menjadi kutipan favorit Madjid. Dia mengulang kutipan ini untuk beberapa tulisan lain dengan konteks yang berbeda. “Untuk banyak orang agaknya yang dimaksudkan dengan “umat Islam” ialah kelompok yang secara

²⁴ Nurcholish Madjid, “Menumbuhkan Tradisi Intelektual Islam di Indonesia,” dalam Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam*, h. 44; Budhy Munawar-Rachman, Penyunting, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, “Tradisi Intelektual Islam di Indonesia,” 4:3451.

²⁵ Nurcholish Madjid, “Akar Islam,” dalam Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2013), h. 88.

antropologis oleh Clifford Geertz diidentifikasi sebagai golongan santri. Dan kalau demikian, proporsinya jelas tidak akan mencapai sekitar 90% penduduk. Pendekatan Geertz ini sangat populer di kalangan sebagian kaum ahli Indonesia dari luar negeri. Namun, Geertz dikecam habis oleh Marshall Hodgson dari Universitas Chicago sebagai orang yang kesimpulan-kesimpulannya tentang Islam di Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya sangat menyesatkan. Bagi Hodgson, “*pertama*, Geertz adalah pertama-tama orang yang tidak tahu Islam, tetapi memaksa mencoba memahami masyarakat Islam; *kedua*, orang yang metode penelitiannya mengabaikan faktor sejarah; dan *ketiga*, orang yang mengidap bias kolonial, yang tidak suka dan gusar melihat Islam kuat di tanah jajahan!”²⁶

Madjid meletakkan sejarah komunitas Muslim Indonesia dalam sejarah Muslim keseluruhan. “Namun, satu hal yang sudah jelas, yaitu karena kebaruannya, plus kecepatan proses pertumbuhannya itu, sesungguhnya kaum Muslim Indonesia sebagai umat adalah tergolong muda atau baru dalam garis kelanjutan sejarah umat manusia.”²⁷

Sejarah Terus Berlanjut. Proyek *Hodgsonian* terus berlanjut setelah wafatnya. Tantangan terhadap tesis dasar Hodgson masih terus berlanjut. Topik di sekitar *clash of civilizations*²⁸ yang mengikutsertakan

²⁶ Budhy Munawar-Rachman, Penyunting, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, “Makna Umat Islam,” 2:1797. Kutipan senada diulang lagi dalam tulisan lain. Madjid menambahkan bahwa Hodgson menganggap metodologi antropologis Geertz melupakan dimensi historis. Misalnya, Geertz tidak memedulikan mengapa islamisasi Jawa begitu sempurna, dan mengapa sisa Hinduisme dan Budhisme di Jawa sedemikian sedikitnya? (“Penyebaran Islam di Jawa” (1:497); Lihat juga Nurcholish Madjid, “Islam di Mata Orientalis,” dalam Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Dian Rakyat/Paramadina, 2008), h. 258-259. Kutipan yang diacu oleh Madjid adalah catatan kaki Hodgson, *The Venture of Islam*, Vol. 2, h. 551.

²⁷ Nurcholish Madjid, “Menumbuhkan Tradisi Intelektual Islam di Indonesia,” dalam Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam*, h. 44; Budhy Munawar-Rachman, Penyunting, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, “Tradisi Intelektual Islam di Indonesia,” 4:3451.

²⁸ *The Clash of Civilizations* adalah teori yang meletakkan identitas kultural dan religious sebagai basis untuk menjelaskan berbagai konflik setelah Perang

para pemikir seperti Samuel Huntington, Francis Fukuyama²⁹ dan Bernard Lewis³⁰ adalah tema ramai yang berada dalam trek berbeda (dan, mungkin, berlawanan) dari jalur yang diperjuangkan Hodgson. Nama-nama itu masih menulis sejarah dengan pendekatan Eropa-sentris dan hegemonis Barat.

Sebagian orang berpendapat bahwa Hodgson adalah satu-satunya sejarawan di abad ke-20 dan ke-21 yang memberi tekanan peradaban *Islamicate* sebagai *locus* sejarah modern. Tesisnya yang kritikal dan krusial dirumuskan demikian: tanpa perkembangan *Islamdom*, apa yang disebut sebagai “kebangkitan Islam” itu tidak akan pernah berlangsung. Pendekatan Hodgson yang unik ini menggarisbawahi gagasan tertib dunia yang “inklusif” dan *multi-centered*. Norma

Dingin. Dibidani oleh Samuel P. Huntington dalam ceramah di American Enterprise Institute (1992). Teori ini dimatangkan dalam artikel “The Clash of Civilizations?” yang terbit dalam *Foreign Affairs* (1993), yang merupakan tanggapan terhadap buku yang ditulis bekas muridnya Francis Fukuyama, *The End of History and the Last Man* (1992). Akhirnya, Huntington merumuskan tesisnya secara menyeluruh dalam bukunya *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (1996). Ia berargumen bahwa Fukuyama keliru menganggap ideologi sebagai sumber konflik. Ia justru menganggap “keanekaragaman identitas” yang dibentuk oleh proses perjalanan sejarah, bahasa, kebudayaan, tradisi, dan, yang paling penting, agama. Perbedaan identitas ini selama berabad-abad telah membentuk individu, komunitas, masyarakat, dan bangsa. Semuanya itu tidak akan mudah hilang.

²⁹ Francis Fukuyama dalam *The End of History*, dalam konteks Perang Dunia II, menerangkan tiga ideologi yang berkompetisi dan bertempur satu sama lain: demokrasi liberal, fasisme, dan komunisme. Fasisme hancur sekitar tahun 1945, komunisme menyusul nasib yang tidak jauh berbeda setengah abad kemudian. Kenyataan historis ini baru awal untuk perkembangan berikutnya. Semakin banyak negara dan masyarakat terindustrialisasikan, pembentukan kelas menengah yang semakin kokoh, kultur Hollywood and McDonald’s juga terus merajalela. Semuanya itu akan meminggirkan peninggalan kultural klasik, sebaliknya dunia akan menjadi entitas global, dan demokrasi liberal akan semakin tertanam kuat-kuat.

³⁰ *Clash of Civilizations* sudah digunakan lebih awal oleh Bernard Lewis dalam tulisan “The Roots of Muslim Rage,” *The Atlantic Monthly* (September 1990). Dan ia juga bukan yang paling awal. Seorang bernama Basil Mathews menulis buku *Young Islam on Trek: A Study in the Clash of Civilizations* (1926).

dan nilai *Islamicate* yang sekarang ada menjadi kekayaan besar kosmopolitan. Pandangannya yang pluralistik ini tidak bisa tidak merupakan konsekuensi dari visi dan moral kosmopolitan yang inheren dalam pemikiran Hodgson.³¹

Menurut Madjid, Samuel Huntington melunak dalam memandang kehebatan Barat. Di satu pihak, Huntington melihat Barat memiliki keunggulan di banyak bidang atas budaya-budaya lain. Di lain pihak, ia menyadari bahwa proses perkembangan kultur dan peradaban masih terus bergerak sedemikian rupa bahwa Barat akhirnya mengakui bahwa budaya-budaya lain memiliki kelebihan dan kekuatan pula. Barat, baik sukarela atau pun terpaksa, belajar untuk menghargai budaya-budaya lain, dan bersedia duduk bersama sejajar.³²

Aspek Pemikiran:

Di mana titik temu pemikiran pluralisme Madjid dengan sejarah Islam global?

Tentang “Islam.” Menjelaskan identitas Islam dalam sejarah manusia dan peradaban, Madjid mengutip Hodgson demikian: “Persoalan ini juga menarik perhatian Marshall Hodgson, yang dalam percobaannya memahami perkataan ‘Islam’ dengan membuat perbedaan antara ‘Islam’ (dengan inisial huruf besar) dan ‘islam’ (dengan inisial huruf kecil). Hodgson memberi kesan berpendapat

³¹ Hodgson mengawali volume pertama dari buku *The Venture of Islam* dengan pengantar seratus halaman, “Introduction to the Study of Islamic Civilization.” Ia menjelaskan istilah-istilah yang ia buat secara terpilah dan jelas. Ia, misalnya, membuat terminologi *Islamdom*, yang merujuk pada teritori di mana masyarakat Muslim hidup di bawah pemerintahannya sendiri; *Islamicate* adalah entitas masyarakat dan kultural di mana Islam sebagai acuan, di dalamnya masyarakat non-Muslim berpartisipasi di dalam kebudayaan Islam. Introduksi seratus halaman ini boleh disebut sebagai konsepnya mengenai “Manusia, Peradaban, dan Islam.” (“Introduction to the Study of Islamic Civilization” (3- 69) dan “General Prologue: The Islamic Vision in Religion and in Civilization” (71- 99).

³² Nurcholish Madjid, “Islam di Mata Orientalis,” h. 262.

bahwa ‘islam’ sesungguhnya lebih penting daripada ‘Islam.’ Sebab, menurut dia, ‘Islam’ lebih banyak mengandung konotasi sosial, dalam arti bahwa perkataan ‘Islam,’ terutama sekarang ini, lebih menunjuk kepada perwujudan sosial orang-orang yang memeluk, atau mengaku memeluk, agama Islam. Maka ‘menjadi orang Islam,’ dari sudut tinjauan ini, lebih bermakna menjadi anggota masyarakat itu betapa pun nominalnya. Sedangkan ‘islam,’ kata Hodgson, mengandung pengertian yang lebih dinamis, yaitu sikap penyerahan diri kepada Tuhan karena menerima tantangan moral-Nya. Maka ‘menjadi orang islam,’ atau ‘seorang muslim,’ berarti menjadi orang yang seluruh hidupnya diliputi oleh tantangan untuk senantiasa meningkatkan diri menuju kepada moralitas yang setinggi-tingginya dengan jalan selalu mengusahakan pendekatan diri kepada Tuhan”³³

Dalam tulisan lain Madjid berpendapat, menjadi Muslim yang benar harus dimulai dengan *lā ilāha illallāh*. Maksudnya, ia harus membebaskan diri dari kecenderungan untuk menganggap semua objek adalah realita sakral dan suci.³⁴ Dengan kata lain, problem besar manusia zaman sekarang bukanlah “tidak percaya pada tuhan,” melainkan “percaya kepada tuhan yang salah” dan “percaya kepada tuhan secara salah.” Ia sudah mengatakan ini bahkan pada karier awal intelektualnya, antara lain, dalam ceramahnya yang menghebohkan pada 2 Januari 1970, “Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat.”³⁵

³³ Madjid memberi komentar demikian, “Pemahaman Hodgson itu menarik hanya karena kebaruan cara pendekatannya saja. Sedangkan secara substantif, hal yang sama telah menjadi kesadaran yang sangat umum di kalangan kaum Muslimin. Dan akhir-akhir ini terdapat tanda-tanda bahwa kesadaran itu semakin dipertinggi oleh adanya beberapa orang Muslim pindahan (*convert*) dari Barat. Dari kalangan mereka tiba-tiba muncul orang-orang Muslim yang sangat kritis kepada pemikiran-pemikiran Islam modernis seperti Al-Afghani dan Muhammad Abduh” (“Kesalehan Pribadi Menuju Masyarakat Islam,” 2:1515-1516).

³⁴ Budhy Munawar-Rachman, *Islam dan Pluralisme Nurcholish Madjid*, h. 36.

³⁵ Nurcholish Madjid, “Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat,” dalam Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, h. 251-252.

Konsep di atas senada dengan pendapatnya mengenai tafsir *al-islām* sebagai “sikap tunduk pada Allah” atau “sikap pasrah pada Kebenaran.” Dengan posisi ini, semua agama yang benar berimplikasi pada sikap tadi. Tafsir ini, dengan demikian, membuka peluang berlangsungnya titik temu agama-agama.

Pada level “antar-iman,” Madjid menjelaskan ajaran Islam yang memberi pengakuan tertentu pada para pengikut Ahl al-Kitāb. Tentu saja ia tidak memandang semua agama sama, melainkan pengakuan adanya hak semua agama untuk ada dan dihidupi oleh pengikutnya. Ia merujuk pada sejarah Islam sejak awal abad ke-8 di Spanyol di bawah pemerintahan Islam selama kurang lebih lima abad yang sangat toleran di mana semua agama bersama-sama dibiarkan hidup dan berkembang mendukung peradaban yang gemilang. Bahkan lewat pembahasan para ulama seperti Ibn Taymiyah dan Muhammad Rasyīd Ridla, ia menunjukkan bahwa Ahli Kitab tidak dibatasi oleh Yahudi dan Nasrani saja.³⁶

Bukan saja pada level “antar-iman,” Madjid berargumen tentang pluralisme pada level “intra-iman.” Menurutnya, al-Qur’an memberikan petunjuk bahwa kemajemukan adalah suatu kepastian Allah (*taqdīr*). Perselisihan dianggapnya sebagai sesuatu yang wajar. Yang tidak wajar adalah ketika perselisihan itu menimbulkan pengucilan atau pengkafiran (*takfīr*). Madjid merujuk pada ukhuwwah Islamiyah sebagai basis pluralisme “intra-umat.”³⁷

Rasionalisasi. Kutipan dari karya Madjid berikut bisa digunakan untuk menjelaskan tantangan umat Muslim di masa depan, “Maka dari itu, tidak bisa dihindari adanya keperluan akan kegiatan telaah intelektual atas noktah-noktah ajaran keagamaan. Tapi, hal ini bukanlah *hujjah* untuk superioritas intelek, atau rasio, dalam menghadapi wahyu. Wahyu, yang sikap menerima kebenarannya disebut oleh Marshall Hodgson sebagai *creative action* itu, berada

³⁶ Nurcholish Madjid, “Ahl al-Kitāb,” dalam Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, h. 59-73.

³⁷ Nurcholish Madjid, “Reorientasi Wawasan Pemikiran Islam,” dalam Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, h. 88.

pada dataran persepsi yang lebih tinggi daripada rasio, sebagaimana persepsi rasional adalah lebih tinggi daripada persepsi indrawi. Tetapi, sebagaimana persepsi rasional yang baik memerlukan atau dipermudah oleh adanya persepsi indrawi yang baik, maka demikian pula persepsi keagamaan (kewahyuan, *revelational*) akan didukung dan dipermudah oleh adanya persepsi rasional yang baik. Dengan kata lain, keimanan didukung oleh intelektualisme, *al-īmān* menjadi kukuh karena *al-‘ilm* atau *al-‘aql*.³⁸

Dalam aspek pemikiran pluralisme, dengan demikian, Madjid memberi tekanan pada rasionalisasi. Dalam tulisannya, ia menjelaskan dan memberi tekanan bahwa gagasan “pembaruan,” “sekularisasi,” dan “modernisasi,” itu bukanlah westernisasi, melainkan rasionalisasi. Pemikiran Madjid selalu mengikutsertakan hubungan yang organis, yang menurutnya dilupakan oleh kaum modernis. Sebagai konsekuensi hubungan organis, modernisasi atau rasionalisasi itu bercorak tradisional. Ia harus selalu kembali ke tradisi.³⁹ Untuk itulah pluralisme Madjid tidak pernah lepas dari tradisi. Pluralisme Madjid mampu menghilangkan pembedaan dan pemisahan antara ortodoksi/tradisionalis dan modernis. Untuk itulah ia kerap dikategorikan sebagai seorang neomodernis.

Indonesia Masa Depan. Dalam maksud yang lebih positif, Madjid mengajak umat Muslim Indonesia untuk mengantisipasi dampak industrialisasi dengan belajar dari sejarah. Dalam satu tulisannya, “Peranan Umat Muslim Memasuki Era Industrialisasi di Indonesia,” Madjid merujuk Hodgson beberapa kali, khususnya berkaitan dengan ide Zaman Teknik dan Teknikalisasi, “Dari unsur-unsur ajaran Islam, menurut Hodgson, yang mempunyai potensi mengagumkan untuk mendukung modernisasi adalah syari’ah. Syari’ah ini mengajarkan tanggung jawab pribadi, kekuasaan hukum,

³⁸ Nurcholish Madjid, “Usaha Membangkitkan Etos Intelektualisme Islam,” dalam Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, h. 353- 354.

³⁹ Bandingkan dengan Abd. A’la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal* (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 68- 98; Budhy Munawar-Rachman, *Islam dan Pluralisme Nurcholish Madjid*, h. 14-15.

egalitarianisme, universalisme, dan merkantilisme. Maka cukup wajar bahwa dalam lingkungannya masing-masing orang Islam yang ‘baik’ sering menunjukkan penampilan dengan semangat *entrepreneurship* yang tinggi. Tetapi, kalau kita melihat kembali dalam sejarah bagaimana semangat syari’ah ini ‘ditantang’ oleh semangat tasawuf maka akan tampak bahwa syari’ah tidak mampu menjawab seluruh kebutuhan keagamaan manusia.”⁴⁰

Bagi Madjid syariat tidak dibatasi hanya dalam fikih, sebagaimana orang pada umumnya beranggapan. Bahkan tidak jarang, akhirnya, Islam direduksi menjadi sama dengan hukum. Dan hukum ini, dalam persepsi Madjid, lebih sering diidentikan dengan “fosil-fosil” hukum yang diproduksi dua-tiga abad setelah Nabi.

Madjid memberi tekanan bahwa syariat itu bukan hanya hukum, melainkan mencakup seluruh agama itu sendiri. Syariat adalah jalan, cara, metode yang bersifat dinamis. Ia berpandangan bahwa agama tidak mengajarkan bagaimana cara sampai kepada Tuhan, atau bagaimana mengetahui Tuhan. Islam tidak mengenal “gnostisisme” ala filsafat Helenistik. Yang diakui dalam Islam adalah pengalaman “mendekati Tuhan,” yang dalam menempuh perjalanan keagamaan terdapat kemungkinan muncul pengalaman yang berbeda-beda.⁴¹ Inilah pluralisme pemikiran Madjid, setidaknya pluralisme intra-agama.

Pengalaman perbedaan itu, salah satunya, berlangsung ketika umat Muslim menghadapi kemodernan. Konsep dan teori besar dari Hodgson diberi makna baru oleh Nurcholish Madjid yang hidup di Indonesia pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Ia menegaskan bahwa manusia di zaman ini menghadapi tantangan dilematis ilmu pengetahuan dan teknologi. Ia merumuskan posisi manusia, “Ia adalah

⁴⁰ Lebih lanjut, Madjid menulis, “Orientasi keagamaan menurut tekanan Ibn Taymiah yang serba legalistik akan berjalan sejajar dengan yang menurut tekanan Ibn ‘Arabi. (Nurcholish Madjid, “Peranan Umat Muslim Memasuki Era Industrialisasi di Indonesia,” dalam Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam*, h. 68, 70, 72, 85, 86).

⁴¹ Budhy Munawar-Rachman, *Islam dan Pluralisme Nurcholish Madjid*, h. 61- 63.

mahluk yang tertinggi dan paling “berkuasa” (sebagai khalifah Tuhan di bumi), namun sekaligus ia pula dari kalangan sesama mahluk yang harus terus menerus berjuang menyempurnakan hidupnya.”⁴²

Aspek Kelembagaan:

Bagaimana wujud institusional cita-cita Madjid mengenai Islam Indonesia?

Karakter Urban. Sebagaimana yang menjadi tekanan Hodgson dalam menjelaskan sejarah Islam, Madjid menggarisbawahi peradaban Islam sebagai puncak dari “masyarakat agraris yang berpusat di kota-kota.” “Lembah Sungai Eufkrat dan Tigris (atau bangsa Sumeria) merupakan *the cradle*, tempat buaian dari peradaban umat manusia yang berlangsung lima ribu tahun sampai sekarang, yaitu peradaban pertanian. Puncak dari peradaban pertanian itu ialah Islam. Ciri peradaban Islam sebagai gelombang pertama (istilah Toffler) adalah yang dinamakan oleh Hodgson sebagai *Agrarian Cited Society* (‘masyarakat agraris yang berpusat di kota-kota’). Perlu diketahui bahwa sebelum Islam, kedudukan kota tidak begitu penting; hanya setelah Islam, kota menjadi penting. Karena itu dalam sosiologi agama, Islam sering disebut sebagai ‘gejala kota’ (*urban phenomena*).”⁴³

Melanjutkan pernyataan di atas, Madjid menulis, “Aspek ajaran Islam itu ialah tuntutan-tuntutan etis dalam pola kehidupan masyarakat manusia dengan ciri-ciri kemajuan dan peradaban yang tinggi. Dan itulah ‘Madinah’ seperti yang dibangun oleh Nabi Saw. Oleh karena itu, Marshall Hodgson, misalnya, mengatakan bahwa ajaran Nabi, yakni Islam, pada esensinya bersifat kota (*urban*) secara radikal.”⁴⁴

⁴² Budhy Munawar-Rachman, Penyunting, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, “Manusia dan Sejarah,” 3:1822.

⁴³ Budhy Munawar-Rachman, Penyunting, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, “Islam Agama Peradaban,” 2:1131; Budhy Munawar-Rachman, Penyunting, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, “Sejarah Perkembangan Dunia,” 4:2959-2960.

⁴⁴ Budhy Munawar-Rachman, Penyunting, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, “Peradaban dan Perkotaan,” 3:2504.

Menurut Madjid, “Apa yang dikatakan Hodgson dapat kita hubungkan dengan istilah-istilah seperti *madīnah*, *ḥadlārah*, dan *tsaqāfah*.”⁴⁵ *Madīnah* memiliki arti “hidup berperadaban,” hidup teratur, dengan pemerintahan dan hukumnya. Istilah *ḥadlārah* juga mirip dengan peradaban, karena memiliki pola hidup menetap. Ia berkebalikan dengan *tsaqāfah* yang memiliki hidup mengembara. Untuk itulah, Madjid mendukung kesimpulan bahwa Islam lebih cocok untuk pola kehidupan menetap (perkotaan), dan kurang cocok untuk kehidupan berpindah-pindah (nomad). Ia juga berkeyakinan bahwa Kitab Suci mencela pola kehidupan “liar.” Dengan merujuk al-Qur’an (Q 9:97), ia sampai pada kesimpulan bahwa ajaran Islam lebih cocok untuk masyarakat dengan ciri menetap di perkotaan, bukan masyarakat yang berpindah-pindah, seperti kaum nomad dan *badawī*.⁴⁶

Madjid, dalam hampir seluruh hidup dan karyanya, berada dan hadir aktif dalam *setting* kota. Sejak 1960, setelah menyelesaikan Pondok Pesantren Gontor, ia praktis tinggal di Jakarta dan sekitarnya. Ia menekuni masyarakat kota. Lebih-lebih dalam periode studinya di University of Chicago (1978-1984), masyarakat progresif dan modern adalah konteks yang dialaminya secara langsung. Kutipan Hodgson di atas dan pergumulan hidup pribadinya menjadi kombinasi komprehensif yang berimplikasi pada wujud gerakan dan lembaga yang dicetuskannya. Berbagai institusi yang mendapatkan inspirasi dari pemikiran Madjid memiliki ruh dan kapasitas untuk menghadapi problematika masyarakat urban.

Visi Inteligensia di Zaman Ini. Masa lalu selalu aktual. Madjid, melalui ide-ide Hodgson, mencoba menjawab tantangan zaman sekarang dengan melihat sejarah di masa lalu. Ia memberikan beberapa percikan ide mengenai bagaimana Islam menghadapi peradaban manusia di zaman ini, khususnya Kebudayaan Teknologi.

⁴⁵ Budhy Munawar-Rachman, Penyunting, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, “Tugas Suci Umat Islam,” 4:3473.

⁴⁶ Budhy Munawar-Rachman, Penyunting, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, “Peradaban dan Perkotaan,” 3:2503-2504

Mengutip Hodgson, Madjid menganggap zaman modern ini bukan sebagai sesuatu yang terpisah dari zaman sebelumnya. Oleh karena itu, Madjid berpendapat bahwa teknologi bukan fenomena di zaman ini saja. Meski peranan dan wajahnya berbeda dari zaman modern ini, teknologi sudah ada sejak peradaban manusia, terutama sejak tumbuhnya masyarakat kota bangsa Sumeria lima milenium yang lalu.⁴⁷ Madjid menyebutkan beberapa kata Arab dalam dunia teknologi yang menjadi petunjuk bahwa dunia Muslim sudah sejak lama ikut berperan dan memberi pengaruh di dalamnya.⁴⁸ Dari realitas sejarah kehadiran dan peranan masyarakat Muslim itu, Madjid menyarankan, agar umat Muslim memiliki sikap yang tepat dalam menghadapi teknologi.⁴⁹

Sekolah Madania yang didirikan pada tahun 1995 pada dasarnya merupakan upaya untuk menyebarkan ide Nurcholish Madjid di kalangan generasi lebih muda. Ide ini kemudian berkembang menjadi perwujudan integratif keunggulan pesantren dan sekolah umum, antara lain dengan didirikannya SMU Madania *Islamic Boarding School* (1996).⁵⁰ “Madania” adalah kata yang memiliki relasi dengan *madīnah* (kota), *madaniyyah* (peradaban), *madana* (membangun). Dengan memuat tiga kata yang berkarakter kuat ini, anak-anak muda, sejak TK hingga SMU, berlatih menjadi pemimpin yang bercorak demokratis, terbuka (*open minded*),

⁴⁷ Budhy Munawar-Rachman, Penyunting, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, “Teknologi dalam Peradaban Klasik,” 4:3357 – 3359; Penjelasan Madjid ini bisa dibandingkan dengan penjelasan Hodgson, *The Venture of Islam*, 1:52-53.

⁴⁸ Madjid menyebutkan beberapa kata antara lain, *admiral*, *alchemy*, *alcohol*, *azimuth*, *elixir*, *henna*, *nadir*, *saffron* dan sebagainya (Nurcholish Madjid, “Akar Islam: Beberapa Segi Budaya dan Kemungkinan Pengembangannya bagi Masa Depan Bangsa,” dalam Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, h. 89; Budhy Munawar-Rachman, Penyunting, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, “Teknologi dalam Peradaban Klasik,” 4:3358.

⁴⁹ Budhy Munawar-Rachman, Penyunting, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, “Teknologi dalam Peradaban Klasik,” 4:3359.

⁵⁰ Nurcholish Madjid, “Pokok-pokok Pikiran tentang SMU Madania Islamic Boarding School” (Jakarta: Yayasan Madani, 1996); Muhamad Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Kompas, 2014), h. 184-199.

dan inklusif. Kemajemukan siswa-siswi menjadi ciri sekolah yang menekankan Islam sebagai *rahmatan lil-'alamin*.

Pada 2 Oktober 2002 bersama dengan beberapa tokoh masyarakat yang memiliki latar belakang beranekaragam mendeklarasikan berdirinya Sekolah Sevilla (*Global Sevilla International School*). Nama “Sevilla,” kota pusat kebudayaan dan peradaban pada masa kejayaan Andalusia, menyampaikan pesan toleransi dan saling menghargai. Sekolah ini diharapkan oleh Madjid, tanpa melupakan pengembangan kecakapan produktif, menjadi pesemaian pembentukan generasi muda untuk menghargai kebenaran orang dan kelompok lain.⁵¹

Yayasan Wakaf Paramadina (didirikan pada 1986) pada dasarnya memiliki aktivitas dan kegiatan yang luas dan beranekaragam.⁵² Yayasan ini di antaranya membuahkan Universitas Paramadina (1998) yang didirikan untuk membawa tiga misi: “menyampaikan ajaran Ilahi yang termuat dalam Kitab Suci,” “mengembangkan hikmah kearifan, yaitu kebenaran pengetahuan di luar kenabian,” dan “mendorong kegiatan menelaah gejala-gejala alam dan sejarah sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan untuk mengungkapkan hal-hal yang belum pernah diketahui manusia.”⁵³ Lembaga ini, dalam

⁵¹ Nurcholish Madjid, “Sekolah Berwawasan Internasional Sevilla: Sebuah Langkah Mewujudkan Cita-cita Bersama,” Jakarta 21 November 2002; Muhamad Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa*, h. 199-201.

⁵² Sedemikian “semangat” Madjid mengagumi Hodgson, sehingga Paramadina, lembaga yang dianggap menjadi perwujudan visi misi Islam dari Madjid, diharapkan menyerupai *Quaker*. *Quaker* adalah kepercayaan religius yang dianut oleh Hodgson (Bdk. Ihsan Ali Fauzi (ed), “Demi Islam, Demi Indonesia,” Manuskrip Otobiografi Nurcholish Madjid (tidak diterbitkan, 1999, h. 171). Madjid menganggap bahwa *Quaker* adalah contoh dari sebuah organisasi kecil tetapi visioner, dan memiliki komitmen tinggi untuk menghidupi cita-cita yang digariskannya; Lihat juga Muhamad Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Kompas, 2104), h. 127.

⁵³ Nurcholish Madjid, “Membangun Masyarakat Ilmiah dalam Semangat Nilai-nilai Ketuhanan, Wawasan Hkkmah-Kearifan Kemanusiaan, dan Jiwa Kepeloporan Menerobos Perbatasan Ilmu Pengetahuan,” Pidato Pendirian dan Pembukaan Universitas Paramadina, Jakarta 27 Februari 1998; Muhamad Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa*, h. 120, 121.

pemikiran Madjid, tidak hanya merupakan pabrik pengetahuan, melainkan menjadi tempat pembenihan masyarakat inteligensia dengan kepedulian kemanusiaan dan moral keilmuan yang tinggi.

Mengantisipasi Iptek. Pengaruh Madjid banyak tersebar ke dalam berbagai organisasi, lembaga, dan gerakan cendekiawan dan intelektual. Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI), misalnya, adalah “rumah besar” yang sudah barang tentu banyak orang ambil bagian dalam membangunnya dari awal hingga kematangannya. Madjid, dengan merumuskan dan menyampaikan “Khittah ICMI, Wawasan dan Kebijakan Asasi ICMI” (1995), dianggap memberikan sumbangan besar dalam membentuk karakter moral-religius organisasi ini.

Mengenai peradaban di abad kontemporer dan dampaknya terhadap manusia, Madjid mengutip demikian: “Hodgson tidak setuju dengan sebutan zaman sekarang sebagai Zaman Modern. Ia lebih setuju (lebih suka) dengan sebutan Zaman Teknik (*Technological Age*). Mengapa? Karena istilah “modern” mempunyai konotasi penilaian yang umumnya baik. “Modern” artinya “baru,” dan konotasinya selalu positif atau baik. Padahal, menurut Hodgson, belum tentu begitu. Yang jelas, zaman sekarang adalah zaman ketika Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) begitu dominan. Salah satu efeknya ialah peningkatan produktivitas dan peringan masalah kehidupan.”⁵⁴ Madjid memberikan penilaian bahwa Zaman Teknik ini tidak otomatis baik dengan sendirinya.⁵⁵

⁵⁴ Budhy Munawar-Rachman, Penyunting, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, “Konsep Sejarah Dunia Hodgson,” 2:1646-1647; Lihat juga Budhy Munawar-Rachman, Penyunting, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, “Abad Modern dan Sumerisme,” 1: 2: “Menurut penjelasan terbaik yang diberikan oleh Marshall Hodgson, hakikat Abad Modern ialah teknikalisme dengan tuntutan efisiensi kerja yang tinggi, yang diterapkan kepada semua bidang kehidupan. Lebih lanjut dikatakannya bahwa Abad Modern itu sesungguhnya lebih tepat disebut Abad Teknik.” Penjelasan Madjid ini bisa dibandingkan dengan penjelasan Hodgson, *The Venture of Islam*, Vol. 1, h. 52-53.

⁵⁵ Nurcholish Madjid, “Peranan Umat Muslim Memasuki Era Industrialisasi di Indonesia,” dalam Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam*, h. 68; Budhy Munawar-

Dalam “Khittah ICMI” Madjid menunjukkan tiga pilar ICMI: keislaman, keindonesiaan, dan kecendekiawanan. Dalam penjelasan masing-masing pilar, di sana tidak ada perbedaaan dan pemisahan yang kaku. Ia, misalnya, menjelaskan bahwa keislaman ICMI harus diletakkan dalam keprihatinan dan tantangan masyarakat Indonesia yang masih terbelakang dalam penalaran. Dengan demikian kecendekiawanan untuk mendukung keislaman tadi. Demikian pula, Madjid menegaskan bahwa tujuan akhir ICMI didirikan selalu identik dengan cita-cita bangsa Indonesia, keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.⁵⁶

Madjid memberi komentar dan berefleksi lebih jauh, “Dan disebabkan faktor peranan sejarahnya sendiri sebagai puncak zaman agraris urban, maka Islam memiliki potensi menjadi pewaris yang paling beruntung dari zaman modern ini, dan pelanjut serta pengembangnya di masa depan karena unsur-unsur asasi zaman modern itu tidak asing bagi pandangan hidup kaum Muslim.”⁵⁷ Ringkasnya, bagi Madjid, para ilmuwan adalah komunitas yang menerima amanat ilmu pengetahuan.

Kesimpulan:

Di manakah area persinggungan gagasan Madjid tentang pluralisme Indonesia dengan isi dan metodologi sejarah Hodgson yang pluralis dan berakar pada peradaban?

Tiga pertanyaan kecil di atas menjelaskan dan menjawab satu pertanyaan besar ini. Uraian di atas juga menjelaskan sebuah gambaran umum bahwa gagasan dan metodologis penulisan sejarah Hodgson langsung atau tidak langsung mewarnai Madjid dalam melukiskan

Rachman, Penyunting, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, “Zaman Teknik,” 4:3641.

⁵⁶ Nurcholish Madjid, “Khittah ICMI, Wawasan dan Kebijakan Asasi ICMI” (1995); Muhamad Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa*, h. 165-184.

⁵⁷ Budhy Munawar-Rachman, Penyunting, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, “Sejarah Perkembangan Dunia,” 4:2960.

dan menerangkan Islam Indonesia yang moderat dan pluralis. Gagasan tersebut selalu dihadirkan dalam konteks menghadapi tantangan zaman. Terdapat tiga aspek yang menjadi titik sentuh dan titik singgung antara isi dan metodologi sejarah Islam dari Hodgson dengan pluralisme Madjid: sejarah, pemikiran, dan kelembagaan.

Aspek Historis. Proses pengislaman Nusantara sendiri tergolong sangat cepat dan sangat mendalam. Islam telah memengaruhi budaya Indonesia di banyak segi. Islam kuat memengaruhi budaya Indonesia di bidang kemasyarakatan dan kenegaraan. Jika kita batasi hanya pada perumusan nilai-nilai Pancasila, unsur-unsur itu akan segera tampak dalam konsep-konsep tentang adil, adab, rakyat, hikmat musyawarah, dan wakil.

Aspek Pemikiran. Menurut Madjid, “menjadi Muslim” yang benar harus dimulai dengan *lā ilāha illallāh*. Maksudnya, ia harus membebaskan diri dari kecenderungan untuk menganggap semua objek adalah realitas sakral dan suci. Konsep ini senada dengan pendapatnya mengenai tafsir *al-islām* sebagai “sikap tunduk pada Allah” atau “sikap pasrah pada Kebenaran.” Dengan posisi ini, semua agama yang benar berimplikasi pada sikap tadi. Tafsir ini, dengan demikian, membuka peluang berlangsungnya titik temu agama-agama.

Aspek Kelembagaan. Madjid menggarisbawahi peradaban Islam sebagai puncak dari “masyarakat agraris yang berpusat di kota-kota.” Sebelum Islam, kedudukan kota tidak begitu penting. Aspek ajaran Islam, menurutnya, mengandung tuntutan-tuntutan etis kehidupan masyarakat peradaban yang tinggi. Keterlibatan institusional Madjid terutama dicirikan sebagai respons terhadap fenomena ini. Karakter pluralis dan inklusif yang ada dalam Islam sejalan dengan tuntutan konteks tersebut.

Poin Kritis. Penjelasan sejarah Islam global ala Hodgson telah memperkaya konsep pluralisme sebagaimana digali dan dijelaskan oleh Nurcholish Madjid sepanjang kira-kira tiga dekade karier intelektualnya. Meski demikian, gagasan pluralisme Nurcholish Madjid terentang luas dan kompleks. Gagasan pluralisme Madjid

ini tidak hanya dipengaruhi, apalagi ditentukan, oleh perspektif historis Hodgson. ❖

Daftar Pustaka

- Abd. A'la. *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Burke III, Edmund. "Introduction: Marshall G.S. Hodgson and World History." Dalam Marshall G. S. Hodgson, *Rethinking World History: Essays on Europe, Islam and World History*. Edited with an Introduction and Conclusion by Edmund Burke III. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1993.
- Fauzi, Ihsan Ali (ed.). "Demi Islam, Demi Indonesia." Manuskrip Otobiografi Nurcholish Madjid (tidak diterbitkan), 1999.
- Fukuyama, Francis. *The End of History and the Last Man*. New York: The Free Press, 1992) <http://www.social-sciences-and-humanities.com/PDF/The-End-of-History-and-the-Last-Man-.pdf>, diakses 25 April 2015.
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1977.
- Hodgson, Marshall G.S. *Rethinking World History: Essays on Europe, Islam and World History*. Edited with an Introduction and Conclusion by Edmund Burke III. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1993.
- Huntington, Samuel P. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (1996). <http://stetson.edu/artsci/political-science/media/clash.pdf>, diakses 20 April 2015.
- Lawrence, Bruce B. "Genius Denied and Reclaimed: A 40-Year Retrospect on Marshall G.S. Hodgson's The Venture of Islam," November 11, 2014 (<http://islamiccommentary.org/2014/11/genius-denied-and-reclaimed-a-40-year-retrospect-on-marshall-g-s-hodgsons-the-venture-of-islam-by-bruce-lawrence/>, diakses 26 April 2015).
- Lewis, Bernard. "The Roots of Muslim Rage." *The Atlantic Monthly* (September 1990), h. 47-60.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Madjid, Nurcholish. "Peranan Umat Muslim Memasuki Era Industrialisasi di Indonesia." Dalam Nurcholish Madjid. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya*

- dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat/Paramadina, 2008, h. 65-87.
- Madjid, Nurcholish. "Ahl al-Kitāb." Dalam Nurcholish Madjid. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Dian Rakyat/Paramadina, 2008, h. 59-73.
- Madjid, Nurcholish. "Islam di Mata Orientalis." Dalam Nurcholish Madjid. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Dian Rakyat/Paramadina, 2008, h. 249-266.
- Madjid, Nurcholish. "Menumbuhkan Tradisi Intelektual Islam di Indonesia." Dalam Nurcholish Madjid. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat/Paramadina, 2008, h. 43-46.
- Madjid, Nurcholish. "Peranan Umat Muslim Memasuki Era Industrialisasi di Indonesia." Dalam Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam. Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat/Paramadina, 2008, h. 65-87.
- Madjid, Nurcholish. "Cita-cita Politik Kita." Dalam Nurcholish Madjid. *Cita-cita Politik Islam*. Jakarta: Dian Rakyat, 2009, h. 28-59.
- Madjid, Nurcholish. "Masalah Tradisi dan Inovasi Keislaman dalam Bidang Pemikiran serta Tantangan dan Harapannya di Indonesia." Dalam Nurcholish Madjid. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Dian Rakyat-Paramadina, 2010, h. 35-68.
- Madjid, Nurcholish. "Reorientasi Wawasan Pemikiran Islam," Dalam Nurcholish Madjid. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat/Paramadina, 2010, h. 69-88.
- Madjid, Nurcholish. "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat." Dalam Nurcholish Madjid. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2013, h. 251-252.
- Madjid, Nurcholish. "Usaha Membangkitkan Etos Intelektualisme Islam." Dalam Nurcholish Madjid. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2013, 351-362.
- Madjid, Nurcholish. "Akar Islam: Beberapa Segi Budaya dan Kemungkinan Pengembangannya bagi Masa Depan Bangsa." Dalam Nurcholish Madjid. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2013, h. 81-94.
- Munawar-Rachman, Budhy (Penyunting). *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. Jakarta: Mizan, Paramadina, dan Center for Spirituality & Leadership, 2006.

Munawar-Rachman, Budhy. *Islam dan Pluralisme Nurcholish Madjid*. Jakarta: PSIK & LSAF, 2007.

Nafis, Muhamad Wahyuni. *Cak Nur, Sang Guru Bangsa*. Jakarta: Kompas, 2104.

Greg Soetomo, SJ, adalah Assistant Program of the Asia Pasific Theological Encountering Programme (APTEP), dan sekarang ia sedang menyelesaikan studinya pada Program S-3 Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.